

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa

Madhuri Gemida Putri¹, Rida Yanna Primanita²

^{1,2} Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: madhurigemidap@gmail.com¹, yannaprimanita@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tingkat tinggi.. Mahasiswa mengalami kesulitan dan kebingungan dalam mengevaluasi pilihan karir, dimana permasalahan ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan karirnya. Untuk merubah pengambilan keputusan karir tersebut mahasiswa membutuhkan *self-efficacy*, *self-efficacy* merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang. Penelitian korelasional bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 non vokasi (N=185) dari beberapa universitas di Indonesia.

Kata kunci: *Self-Efficacy, Pengambilan Keputusan Karir, Mahasiswa*

Abstract

A student is someone who is studying at a higher education institution. Students experience difficulties and confusion in finding career choices, where these problems will affect decision making. To determine career decision making, students need self-efficacy, self-efficacy is one of the factors that influence one's career decision making. Correlational research aims to examine the relationship between self-efficacy and career decision making in college students. This research was conducted on non-vocational undergraduate students (N=185) from several universities in Indonesia.

Keywords : *Self-Efficacy, Career Decision Making, College Students*

PENDAHULUAN

Para siswa yang sudah menyelesaikan pendidikannya di SMA cenderung ingin meneruskan pendidikannya ke tingkatan yang lebih tinggi. Tujuan perguruan tinggi adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki standar keilmuan yang tinggi, akhlak yang kuat, dan kesiapan memasuki dunia kerja.. Universitas merupakan salah satu bagian dari perguruan tinggi, dimana universitas merupakan salah satu jenis pendidikan tinggi yang menyediakan kurikulum rumpun ilmu yang paling luas dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain.

Universitas memiliki banyak fakultas yang mendukung pendidikan akademik (berfokus mengembangkan ilmu), pendidikan vokasi (berfokus pada keahlian bidang terapan/kerja), dan pendidikan profesi (berfokus pada keahlian khusus). Berdasarkan tiga jenis pendidikan tersebut terdapat perbedaan tujuan serta kurikulum penyelenggaraannya.

Pada fase dewasa awal mahasiswa menjalani proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri pada masa dewasa awal seperti penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru serta harapan-harapan sosial baru yang ada di perguruan tinggi (Siregar & Kustanti, 2018). Setelah itu mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga didorong untuk memutuskan karir yang akan mereka pilih untuk keberlangsungan hidup mereka dimasa depan (Ebtanastiti & Muis, 2014). Pengambilan keputusan karir merupakan suatu tahap

dimana individu menyadari adanya keharusan dalam memilih karir, mampu melaksanakannya, dan mampu dalam mengambil keputusan dengan benar melalui proses yang cermat dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai individu tersebut (Gati et al., 1996).

Hopson & Hayes, 1978 mendefinisikan pengambilan keputusan karir merupakan sebuah hal yang diseleksi secara sadar dan kebijaksanaan dalam keputusan karir berada di pengelolaan tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya.

Mahasiswa di dalam tahap perkembangan karir berada pada tahap eksplorasi karir, dimana mahasiswa berusaha untuk mencari informasi sebanyak mungkin mengenai topik yang berhubungan dengan dunia kerja, berbagai macam pekerjaan, dan dirinya sendiri (Super. Donald E., 1980). Dalam memilih karir untuk masa depannya mahasiswa tidak akan memilih secara asal-asalan, mereka akan memikirkan kembali setiap pilihan yang ada dihadapannya. Mereka akan mempertimbangkan pilihan yang ada berdasarkan faktor internal dan eksternalnya. Pada dasarnya mahasiswa menjalani perkuliahan dengan jurusan yang telah mereka pilih untuk mengejar karirnya. Namun, tidak tertutup kemungkinan jika individu akan memutuskan karir yang tidak sejalan dengan jurusan yang dijalani saat kuliah. Hal yang bisa mempengaruhinya yaitu factor keluarga, lingkungan sekitar dan kondisi yang dihadapi saat ini (Ebtanastiti & Muis, 2014).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan di seluruh dunia termasuk Indonesia. Covid-19 mempengaruhi seluruh aspek kehidupan salah satunya pada bidang pendidikan. Sejak awal 2020 hingga akhir 2021 pemerintah menetapkan kebijakan pada sistem pembelajaran yaitu pembelajaran secara daring. Proses belajar secara daring merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan sebuah media perantara sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung. Hal ini sebagai dampak dari pandemic Covid-19 (Prawiyogi et al., 2020).

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke 10 orang mahasiswa terdapat beberapa persoalan yang dikeluhkan oleh mahasiswa selama pembelajaran daring. Menurut mereka selama 2 tahun melakukan pembelajaran secara daring banyak hal yang terlewatkan oleh mahasiswa seperti transfer ilmu, wawasan dan juga keterampilan. Selain itu pembelajaran secara daring juga berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka dengan teman-teman serta terjadinya perubahan pola pikir. .

Beberapa dari mahasiswa merasa kebingungan terkait apa yang akan mereka lakukan setelah menyelesaikan kuliah apakah mereka akan menikah, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi atau akan bekerja. Jika mereka memilih untuk menikah mereka belum memahami apa itu pernikahan dan apakah mereka siap untuk menjalani kehidupan setelah pernikahan. Jika memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka merasa apakah mereka mampu atau tidak untuk menjalani pendidikan yang lebih tinggi lagi apalagi dengan kehidupan di dunia perkuliahan yang mereka rasakan saat ini serta bingung untuk menentukan jurusan apa yang akan mereka pilih nantinya. Bagi mahasiswa yang ingin bekerja mereka tidak tahu ingin bekerja dimana, apakah mereka mampu untuk melakukan suatu pekerjaan dan apakah mereka layak untuk bekerja terutama mahasiswa dengan jurusan non vokasi dan tanpa ujian kompetensi seperti psikologi karena setelah lulus, lulusannya banyak berprofesi diberbagai bidang pekerjaan.

Kebingungan dan ketidakyakinan mahasiswa dalam pengambilan keputusan karir diakibatkan oleh ketidakyakinan akan kemampuan diri sendiri. Seseorang yang menilai kemampuan dirinya dengan bagus akan memiliki pemikiran positif pada dirinya. Bandura (2006) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki untuk meraih suatu tujuan tertentu. *Self-Efficacy* dalam pengambilan keputusan karir adalah keyakinan seseorang bahwa ia bisa melaksanakan tugas yang ada yang berhubungan dengan pembuatan keputusan karir (Flores et al., 2006).

Pada pengambilan keputusan karir beberapa dari mahasiswa yang sudah diwawancara mengatakan bahwa mereka merasakan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki. Mereka masih bingung dengan apa yang harus dipilih dan masih berusaha untuk mempelajari apa saja pilihan yang ada. Untuk menentukan pilihan karir

mereka mengikuti apa kata hati mereka karena mereka belum yakin apakah mereka akan bisa menghadapi situasi yang akan muncul pada pilihan yang akan mereka pilih.

Self-Efficacy berpengaruh terhadap dorongan individu untuk pembuatan rencana dalam pengambilan keputusan karirnya. Individu yang memiliki *Self-Efficacy* rendah akan menghindari jika dihadapkan pada suatu tugas dan disaat masalah menghampiri akan cenderung mudah menyerah, sehingga akan kesulitan untuk mengatasi keputusan yang ia buat. Berbeda dengan individu yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi, ia akan mengusahakan dengan sekuat tenaga untuk melewati tantangan. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil dari penelitian terkait dengan hubungan *Self-Efficacy* dengan pengambilan keputusan karir didapatkan diantaranya. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2017) terhadap 50 mahasiswa tingkat akhir yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Self-Efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian Kurniasari et al. (2018) menunjukkan adanya hubungan negative signifikan antara *Self-Efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Individu dengan *Self-Efficacy* yang tinggi cenderung bisa memutuskan alternative yang akan diambil pada pengambilan keputusan karir, melewati rintangan, mengambil risiko dari langkah yang dijalani (Kurniasari et al., 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan korelasional, dimana penelitian korelasional ialah salah satu jenis penelitian yang meneliti sebab-akibat dari kedua variabel x dan y. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan korelasi / sebab-akibat dari kedua variabel (Sugiyono, 2013). Terhadap 185 mahasiswa S1 non vokasi.

Pengumpulan data menggunakan teknik *incidental sampling* dengan menggunakan instrument kuesioner skala *General Self-Efficacy* (GSE) yang diadaptasi dari Matthias Jerusalem and Ralf Schwarzer (1995) dan skala pengambilan keputusan karir yang disusun peneliti berdasarkan aspek dari Hopson & Hayes (1978). Pengambilan data dilakukan dengan membagikan skala penelitian berupa *google form* melalui media social seperti instagram, whatsapp, dll. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji korelasi.

HASIL

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris *Self-Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karir

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Efficacy</i>	9	36	22,5	4,5	12	36	19,96	3,68
Pengambilan Keputusan Karir	27	108	67,5	13,5	36	107	63,10	9,99

Nilai rerata empirik variabel pengambilan keputusan karir adalah 63,10 dan standar deviasi sebesar 9,99. Nilai skor kategorisasi pengambilan keputusan karir berada pada interval 60,75 hingga 74,25 merupakan kategori skor pengambilan keputusan karir sedang dengan jumlah sampel penelitian 106 orang (57,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat pengambilan keputusan karir yang sedang, sisanya 9 orang berada pada tingkat pengambilan keputusan karir yang sangat tinggi, 7 orang berada pada tingkat pengambilan keputusan karir yang tinggi, 57 orang berada pada tingkat pengambilan keputusan karir yang rendah, dan 6 orang berada pada tingkat pengambilan keputusan karir yang sangat rendah.

Nilai rerata empirik variabel *self-efficacy* adalah 19,96 dan standar deviasi sebesar 3,68. Nilai skor kategorisasi *self-efficacy* berada pada interval 15,75 hingga 20,25 merupakan kategori skor *self-efficacy* rendah dengan jumlah sampel penelitian 90 orang (48,6%). Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat *self-efficacy* yang sedang, sisanya 4 orang berada pada tingkat *self-efficacy* yang sangat tinggi, 14 orang berada pada tingkat *self-efficacy* yang tinggi, 58 orang berada pada tingkat *self-efficacy* yang sedang, dan 19 orang berada pada tingkat *self-efficacy* yang sangat rendah.

Tabel 2. Uji Normalitas Sebaran Variabel *Self-Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karir

Variabel	N	P	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> dan Pengambilan Keputusan Karir	185	0,080	Normal

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi. Variabel-variabel penelitian ini telah memenuhi persyaratan uji asumsi normalitas, linearitas dan homogenitas, untuk dapat digunakan sebagai prediktor dan kriterium dalam analisis korelasi *product moment*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program statistin SPSS versi 22 *from windows*. Adapun hasil pengujian korelasi dari variabel-variabel penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa dengan nilai $r=0,775$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 3. Uji Korelasi Skala *Self-Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karir

Correlations		Self Efficacy	Pengambilan Keputusan Karir
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.775**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	185	185
Pengambilan Keputusan Karir	Pearson Correlation	.775**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	185	185

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa strata 1 (S1) non vokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir individu tersebut.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pengambilan keputusan karir pada mahasiswa sangat ditentukan oleh *self-efficacy*. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengambilan keputusan karir.

Self-efficacy merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki individu yang paling pengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari. *Self-efficacy* mempengaruhi individu dalam proses untuk meraih tujuan dalam hidupnya salah satunya yaitu dalam pengambilan keputusan karir. *Self-efficacy* dapat meningkatkan keyakinan individu saat dihadapkan pada pemilihan karirnya sehingga ia berupaya untuk melakukan tindakan yang berguna untuk pengambilan keputusan karir yang tepat (Isnain & Nurwidawati, 2018).

Berdasarkan kategori secara umum, pengambilan keputusan karir pada mahasiswa strata 1 (S1) non vokasi berada pada kategori sedang. Artinya sebagian mahasiswa sudah

bisa memutuskan karir yang tepat untuk dirinya, namun masih ada sebagian mahasiswa yang belum bisa menentukan karir yang tepat untuk dirinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa dari mahasiswa belum memutuskan pilihan karir untuk masa depannya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), dimana berdasarkan kategori secara umum, pengambilan keputusan karir pada penelitiannya berada di kategori rendah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang baik akan dirinya dan memiliki kemampuan pemahaman yang rendah terhadap tuntutan karir yang harus ia penuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* pada mahasiswa maka semakin rendah pula pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka saran yang dapat diberikan : bagi mahasiswa agar selalu meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki agar setelah lulus kuliah mampu menentukan pengambilan keputusan karir yang tepat sesuai dengan yang diharapkan agar mampu mencapai karir yang diinginkan. Bagi Perguruan tinggi agar dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai pentingnya pengambilan keputusan karir setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga mahasiswa mampu meningkatkan *self-efficacy* untuk mencapai karir yang diinginkan setelah lulus dari perguruan tinggi. Bagi peneliti selanjutnya Agar bisa mengembangkan serta memperluas penelitian *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karir pada berbagai sampel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2006). Guide to the construction of self-efficacy scales. In *Self-efficacy beliefs of adolescents*.
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan dpengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi universitas mercu buana yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 87–99. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.601>
- Ebtanastiti, D. F., & Muis, D. T. (2014). Survei pilihan karir mahasiswa fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam universitas negeri surabaya. *Jurnal BK*, 4(3), 1–10.
- Flores, L. Y., Ojeda, L., Huang, Y. P., Gee, D., & Lee, S. (2006). The relation of acculturation, problem-solving appraisal, and career decision-making self-efficacy to Mexican American high school students' educational goals. *Journal of Counseling Psychology*, 53(2), 260–266. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.2.260>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- Hopson, B., & Hayes, J. (1978). The theory and practice of vocational guidance a selection of readings. In *Pergamon Press*. Pergamon Press Ltd. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-013265-5.50001-x>
- Isnain, M., & Nurwidawati, D. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa kelas XI di smk1 surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 05(02), 1–7.
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran Siswa di SDIT cendekia purwakarta.

Jurnal Pendidikan Dasar, 11(01), 94–101.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.011.10>

- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 48–65.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Super. Donald E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282–298.